

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI ANTARA PETANI YANG MENGGUNAKAN
BENIH PADI BERLABEL DAN BENIH PADI NON BERLABEL DI DESA
LEPPANGANG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Oleh

Muhammad Yusdi¹⁾, Yusriadi²⁾, A. Erna Sriwahyuningsih³⁾

Email: yusdi.muhammad@yahoo.com, yusry_ady@yahoo.co.id, dan
asyamshadiq@gmail.com.

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare.

^{2,3)}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan,
Universitas Muhammadiyah Parepare.

ABSTRAK

Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan perbenihan. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung dari mutu benih, sedangkan benih yang bermutu adalah benih yang berlabel, dilain pihak petani lebih memilih menggunakan benih padi non berlabel dibandingkan benih padi berlabel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Leppangang Kec. Patampanua Kab. Pinrang yang dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) besarnya biaya yang dikeluarkan antara petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel berbeda nyata, adapun rata-rata biaya dengan menggunakan benih padi berlabel sebesar Rp. 8.284.046/periode, dan benih padi non berlabel sebesar Rp. 7.376.302/periode. (2) Pendapatan rata-rata petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel, berbeda nyata. Untuk petani yang menggunakan benih padi berlabel sebesar Rp. 23.101.512, sedangkan pendapatan petani yang menggunakan benih padi non berlabel sebesar Rp. 19.826.180. (3) Nilai R/C Rasio Usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel tidak berbeda nyata dengan selisih 0,1. R/C Rasio petani yang menggunakan benih padi berlabel = 3,79, sedangkan R/C Rasio petani yang menggunakan benih padi non berlabel = 3,69.

Kata Kunci : Benih Berlabel, Benih Non Berlabel, Biaya, Pendapatan.

ABSTRACT

The government has an important role in efforts to increase agricultural productivity by giving great attention to developing seeds. One of the successes of efforts to increase rice production is very dependent on seeds quality, while quality seeds are labeled seeds, while farmers prefer to use non-labeled rice seeds rather than labeled rice seeds. This research is quantitative research using numerical data as a tool to analyze information about what you want to know. This research was conducted in Leppangang Patampanua Sub District, Pinrang District which starts from June to July 2018. The method used in this study is survey. The types of data collected are primary data and secondary data. The result of this study indicate (1) the amount of costs incurred between farmers who use labeled rice seeds and non-labeled rice seeds is significantly different, while the average cost of using rice seeds labeled is Rp. 8.284.046/period and non-labeled rice seeds of Rp.7.376.302/period. (2) the average income of farmers who use labeled rice seeds and non-labeled rice seeds in significantly different. For farmers who use rice seeds labeled as Rp. 23.101.512, while the income of farmers who use non-labeled rice seeds is Rp. 19.826.180. (3) R/C Ratio value farmers farms that use labeled

rice seeds and non-labeled rice seeds are not significantly different from the 0,1. R/C Ratio of farmers who use labeled rice seeds = 3,79, whlie R/C Ratio of farmers who use non-labeled rice seeds = 3,69.

Keywords : *Labeled Seeds, Non Labeled Seeds, Costs, Income.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani. Padi (*Oryza sativa* L) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia. Karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Disisi lain luas lahan tanaman padi menurun 0,5% dan menurunnya areal/lahan karena dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi dan lain-lain. Disamping itu keterbatasan sarana produksi atau alat pertanian dan kurangnya sumber daya manusia untuk yang berkualitas dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam pembangunan pertanian yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Mengenai pendekatan intensifikasi berkaitan erat dengan penerapan teknologi diantaranya menggunakan benih berlabel. Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktifitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan perbenihan di tanah air. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung dari mutu benih, sedangkan benih yang bermutu adalah benih yang berlabel. Labelisasi benih adalah cara pemberian label atas cara perbanyakan produksi dan penyebaran benih yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia. Dalam rangka peningkatan produksi pertanian melalui pembinaan benih. Pemerintah

berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 27 Tahun 1971 menetapkan dibentuknya Badan Benih Nasional di lingkungan Departemen Pertanian dan badan ini bertanggungjawab kepada Menteri Pertanian.

Suatu Varietas hanya dapat dilabelisasi bila telah dianjurkan oleh tim penilai dan pelepas varietas dari Badan Benih Nasional dan disetujui oleh Menteri Pertanian. Selanjutnya pelaksanaan labelisasi benih dilaksanakan oleh Dinas Pengawasan dan Sertifikasi Benih, dengan tugas pokok yaitu labelisasi benih, pembinaan, pengaturan dan peningkatan mutu perbenihan tanaman pertanian. Tujuan labelisasi benih adalah memelihara kemurnian mutu benih dari varietas unggul serta menyediakan secara kontinu kepada petani. Manfaat penggunaan benih bermutu akan dapat dirasakan apabila benih tersebut digunakan oleh para petani, namun pada kenyataannya petani masih banyak menggunakan benih dari hasil pertanamannya sendiri dengan mutu seadanya atau benih non berlabel. Benih non berlabel adalah benih unggul tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani itu sendiri atau diperoleh dari petani lainnya/benih antar petani. Rendahnya mutu benih yang digunakan oleh petani akan mempengaruhi produksi pertanaman baik dalam jumlah maupun kualitas produksi dan lebih lanjut dapat mempengaruhi program pemerintah dalam pelestarian dan peningkatan produktifitas pangan. Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya dan tingkat pendapatan usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel?
2. bagaimana kelayakan usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel ditinjau dari analisis penerimaan (R/C Rasio)?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2018 di Desa

Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah yang bertani padi sebanyak 438 orang di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dengan rincian sebanyak 249 orang petani yang menggunakan benih padi non berlabel dan 189 petani yang menggunakan benih padi berlabel. Menurut Arikunto (2008), dalam penentuan pengambilan sampel, apabila populasi lebih dari 100 maka dapat diambil minimal 10% dari jumlah populasi tersebut. Maka sampel dalam penelitian ini ditentukan 20% dari jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 petani yang menggunakan benih padi berlabel dan sebanyak 50 petani yang menggunakan benih padi non berlabel.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi, Teknik observasi yaitu meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan aktifitas pada lokasi penelitian.
- b. Kuesioner, Teknik kuesioner adalah bentuk pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Wawancara, Teknik wawancara adalah kegiatan mengajukan pertanyaan melalui wawancara guna memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan responden.

2. Analisis Data

Analisis finansial dalam penelitian ini meliputi analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C Rasio). Beberapa penjelasan mengenai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut :

- a. Biaya Usahatani, untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan digunakan rumus menurut Fadholi Hermanto (1993) :

$$TC = TFC + TVC$$
 Dimana :
 $TC = \text{Biaya Total (Rp/Kg)}$
 $TFC = \text{Total Biaya Tetap (Rp)}$
 $TVC = \text{Total Biaya Variabel (Rp/Kg)}$
- b. Penerimaan Usahatani padi merupakan jumlah fisik produk dikalikan dengan harga yang sedang berlaku.

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Produk (Rp)

Q = Total Produksi (Kg)

P = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

- c. Pendapatan Usahatani padi merupakan total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\Pi = \text{Pendapatan (Rp)}$

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

- d. Analisis Penerimaan Atas Biaya

Menurut Tjakrawiralaksana (1983), untuk mengukur efisiensi usahatani padi dapat diketahui dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Rasio Penerimaan Atas Biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian terhadap biaya usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dalam total luas lahan 38,52 Ha sebesar Rp. 314.793.730,-/periode meliputi biaya variabel, biaya tenaga kerja dan biaya tetap. Untuk pengeluaran biaya usahatani yang menggunakan benih padi non berlabel dalam total luas lahan 49,04 Ha adalah sebesar Rp. 368.815.095,-/periode.

2. Biaya Variabel

Untuk mengetahui komponen biaya usahatani yang dikeluarkan melalui penggunaan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel dapat dilihat pada tabel 1 (*terlampir*), menunjukkan bahwa dalam penggunaan biaya variabel usahatani terlihat jelas perbedaan yang sangat signifikan. Dimana dalam penggunaan benih biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Hal ini dikarenakan dalam pengaplikasiannya di Desa Leppang petani yang menggunakan benih padi berlabel pada umumnya menggunakan

sistem tanam pindah yang tentunya memerlukan biaya yang lebih mahal karena pembelian alat seperti plastik UV, seng plat dan lain-lain.

Penggunaan pupuk pada petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih rendah dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Hal ini dikarenakan benih padi berlabel merupakan benih yang memiliki kualitas unggul dan telah lulus uji laboratorium dimana telah diberikan perlakuan khusus sehingga tidak memerlukan pupuk yang banyak.

Penggunaan pestisida pada petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih rendah dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Hal ini dikarenakan pertumbuhan awal padi benih berlabel yang kekar dapat mengurangi masalah gulma dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja manusia dan mesin. Tenaga kerja manusia meliputi pengolahan lahan, penanaman, panen dan pengangkutan. Sedangkan tenaga kerja mesin meliputi pengolahan lahan (traktor) dan panen (mesin perontok padi) pada table 2 (*terlampir*), menunjukkan bahwa total biaya tenaga kerja petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih rendah dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Hal ini dikarenakan biaya dalam pengolahan lahan di Desa Leppangang terdapat 2 jenis harga yaitu Rp. 1.200.000,-/ha/periode dan Rp. 1.500.000,-/ha/periode. Dimana petani yang menggunakan benih padi berlabel berada dikisaran Rp. 1.500.000,-/ha/periode.

4. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walau jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Dalam penelitian ini biaya tetap meliputi biaya penyusutan, pajak (PBB) dan pajak air pada table 3 (*terlampir*), menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi berlabel dan non berlabel di Desa Leppangang ada 3 yaitu penyusutan alat, pajak PBB dan pajak air. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang

menggunakan benih padi berlabel jauh lebih sedikit dibandingkan dengan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi non berlabel, terjadinya perbedaan yang signifikan dikarenakan rata-rata petani yang menggunakan benih padi berlabel dalam perawatannya yang tidak memerlukan banyak alat. Berbeda dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel yang dalam perawatannya memerlukan banyak alat termasuk dalam sistem penanamannya yang menggunakan sistem tanam langsung. Dimana pada sistem ini menggunakan alat penabur benih langsung yang harganya mahal. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhinya adalah luas lahan.

5. Jenis Biaya Usahatani

Biaya yang digunakan dalam usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel adalah biaya variabel dan biaya tetap. Dimana biaya variabel terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap terdiri dari dari biaya penyusutan alat, pajak PBB dan pajak air. Untuk mengetahui besar biaya variabel dan biaya tetap petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel dapat dilihat pada tabel 4 (*terlampir*), menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih kecil dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan beih padi non berlabel yang lebih tinggi.

6. Penerimaan Usahatani

Menurut Rahim dan Astuti (2007), penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi yang diterima oleh petani responden sebelum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan atau dikenal dengan pendapatan kotor. Untuk melihat besarnya penerimaan petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel dapat dilihat pada tabel 5 (*terlampir*), menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan dalam penerimaan antara petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Dimana total penerimaan petani yang menggunakan benih padi non berlabel lebih

besar dibandingkan dengan penerimaan petani yang menggunakan benih padi berlabel.

7. Pendapat Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan selama dalam proses produksi oleh petani responden (Soehardjo dan Patong, 1973). Untuk mengetahui besar pendapatan antara petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel dapat dilihat pada tabel 6 (*terlampir*), menunjukkan bahwa jumlah pendapatan antara petani yang menggunakan benih padi berlabel dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel terjadi perbedaan. Dimana petani yang menggunakan benih padi non berlabel memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi berlabel.

8. Analisis R/C Rasio

Menurut Darsono (2008), Analisis R/C Rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan rasio penerimaan atas biaya. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi pada table 7 (*terlampir*, menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio untuk petani yang menggunakan benih padi berlabel sebesar 3,79 sedangkan nilai R/C Rasio untuk petani yang menggunakan benih padi non berlabel sebesar 3,69. Dengan demikian kriteria R/C Ratio kedua petani responden antara petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel telah memenuhi kriteria $R/C > 1$, yang artinya bahwa usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel dan petani yang menggunakan benih padi non berlabel layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan yang cukup besar. Dari perbandingan keduanya maka petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel, dengan selisih R/C Ratio sebesar 0,1.

Dari hasil R/C Ratio keduanya maka dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah biaya total yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi berlabel akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3,79. Begitupun dengan sebaliknya setiap 1 rupiah

yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi non berlabel akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3,69 (Podesta, 2009).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

- Dimana rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih berlabel sebesar Rp. 8.284.046,-/periode, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih padi non berlabel yaitu sebesar Rp. 7.376.302,-/periode.
- Pendapatan rata-rata petani yang menggunakan benih padi berlabel dan benih padi non berlabel berbeda nyata. Untuk petani yang menggunakan benih padi berlabel sebesar Rp. 23.101.512,-/periode, sedangkan pendapatan petani yang menggunakan benih padi non berlabel sebesar Rp. 19.826.180,-/periode.
- Tingkat kelayakan usahatani petani yang menggunakan benih padi berlabel lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih padi non berlabel. Dengan tingkat kelayakan untuk petani yang menggunakan benih padi berlabel sebesar 3,79 sedangkan untuk petani yang menggunakan benih padi non berlabel sebesar 3,69.

2. Saran

- Benih yang dianjurkan untuk digunakan di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang adalah benih padi berlabel.
- Perhatian dan kebijakan pemerintah sangat diharapkan oleh petani untuk membantu petani dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Darsono, 2008. *Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data*. Program Studi Magister Manajemen

- Agribisnis rogram Pascasarjana UPN.
Veteran, Surabaya.
- Fadholi Hermanto, 1993. Ilmu Usahatani. CV
Penebar Swadaya. Jakarta.
- Podesta R. S, 2009. Pengaruh Penggunaan
Benih Sertifikat Terhadap efisiensi dan
Pendapatan Usahatani Padi Pandan
Wangi [Skripsi]. Bogor : Institut
Pertanian Bogor.
- Rahim, A. dan R.D. Hastuti, 2007. Pengantar
Ekonomi dan asus Ekonomika
Pertanian. Peneber Swadaya : Jakarta.
- Soehardjo dan Patong, 1991. Ilmu Usahatani.
Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi
Institut Pertanian : Bogor.
- Tjakrawiralaksana, 1983. Ilmu Usahatani.
Departemen Sosial Ekonomi, Penerbit
IPB : Bogor.

Lampiran

Tabel 1.
Biaya Variabel Usahatani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel
di Desa Leppangang, 2018

Biaya Variabel	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Benih	Rp. 26.443.000,-	Rp. 21.721.100,-
Pupuk	Rp. 39.380.000,-	Rp. 48.605.000,-
Pestisida	Rp. 51.078.000,-	Rp. 66.352.600,-
Jumlah	Rp. 116.901.000,-	Rp. 136.678.600,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 2.
Biaya Tenaga Kerja Usahatani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel
di Desa Leppangang, 2018

Biaya Tenaga Kerja	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Pengolahan Lahan	Rp. 50.880.000,-	Rp. 68.457.000,-
Penanaman	Rp. 12.800.000,-	Rp. 5.490.000,-
Panen	Rp. 93.787.125,-	Rp. 111.079.550,-
Pengangkutan	Rp. 30.849.000,-	Rp. 34.798.000,-
Jumlah	Rp. 188.316.125,-	Rp. 219.824.550,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 3.
Perhitungan Biaya Tetap Usahatani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel
di Desa Leppangang, 2018

Biaya Tetap	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Penyusutan Alat	Rp. 4.335.000,-	Rp. 5.339.000,-
Pajak PBB	Rp. 2.751.605,-	Rp. 3.590.445,-
Pajak Air	Rp. 2.490.000,-	Rp. 3.382.500,-
Jumlah	Rp. 9.576.605,-	Rp. 12.311.945,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 4.
Biaya Variabel dan Biaya Tetap Petani Yang Menggunakan Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel di Desa Leppang, 2018

Jenis Biaya	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Biaya Variabel	Rp. 305.217.125,-	Rp. 356.503.150,-
Biaya Tetap	Rp. 9.576.605,-	Rp. 12.311.945,-
Jumlah	Rp. 314.793.730,-	Rp. 368.815.095,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 5.
Jumlah Penerimaan Petani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel di Desa Leppang, 2018

Penerimaan	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Produksi (Kg)	272.686	308.613
Harga Rata ² (Rp)	Rp. 4.371	Rp. 4.426
Jumlah Total	Rp. 1.192.651.200,-	Rp. 1.360.124.100,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 6.
Jumlah Pendapatan Petani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel di Desa Leppang, 2018

Uraian	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Penerimaan (Rp)	Rp. 1.192.651.200,-	Rp. 1.360.124.100,-
Biaya (Rp)	Rp. 314.793.730,-	Rp. 368.815.095,-
Pendapatan	Rp. 877.857.470,-	Rp. 991.309.005,-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018

Tabel 7.
Analisis R/C Rasio Petani Benih Padi Berlabel dan Non Berlabel di Desa Leppang, 2018

Uraian	Jenis Benih	
	Benih Berlabel	Benih Non Berlabel
Penerimaan	Rp. 1.192.651.200,-	Rp. 1.360.124.100,-
Biaya Total	Rp. 314.793.730,-	Rp. 368.815.095,-
R/C Rasio	3,79	3,69

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2018